I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan international dan kelapa sawit termasuk ke dalam sepuluh komoditas ekspor utama. Kebutuhan kelapa sawit meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO (Crude Palm Oil) dunia. Oleh karenanya peluang perkebunan kelapa sawit sangat prospek, baik untuk memenuhi pasar dalam negri maupun luar negri.

Luas lahan kelapa sawit Indonesia mencapai 11,6 juta hektar (Anonim, 2016) Indonsia mampu menghasilkan sebesar 33,5 juta ton minyak kelapa sawit yang terdiri atas 32,5 ton minyak sawit mentah (CPO) dan 3 juta ton minyak inti (PKO). Pada tahun yang sama, produksi miyak sawit dunia mencapai 66,8 juta ton sehingga Indonesia menjadi penyumbang 53% minyak sawit dunia. Sedangkan dalam pasar 4 besar minyak nabati dunia (minyak sawit, minyak nabati, minyak rapeseed, minyak bunga matahari) yang produksi tahun 2016 sebesar 166,4 juta ton maka Indonesia adalah penyumbang 21% minyak nabati dunia.

Sebagai produsen terbesar minyak sawit dunia sabagian besar diperoleh dari perluasan lahan. Dari kebijakan pemerintah sendiri Indonesia tidak diberlakukan lagi pembukaan lahan untuk perluasan areal perkebunan

dan ketersdiaan lahan juga sudah tidak memenuhi untuk dilakukan perluasan lahan.

Peningkatan produksi bisa diusahakan melalui perbaikan insitu dengan cara mengoptimalkan lahan yang tersedia, pengoptimalan perawatan dan mengendalikan organisme pengganggu tanaman seperti hama dan terutama gulma. Pengertian gulma itu sendiri adalah tumbuhan yang salah tempat (Beal, 1973), tumbuhan tidak diingini, tidak berguna, merugikan secara ekonimis, dan menghambat pertumbuhan tanaman yang diusahakan

Pada perkebunan kelapa sawit melakukan menejemen pengendalian gulma agar tidak menyebabkan kerugian pada budidaya kelapa sawit, pengendalian gulma dilakukan secara kimiawi dan mekanis, pengendalian mekanis dilakukan dengan cara merusak tubuh dari gulma tersebut sedangkan pengendalian secara kimiawi adalah pengendalian yang dilakukan dengan menggunaka herbisida. Pengendalian dengan herbisida ditujukan untuk menekan menghambat atau bahkan membunuh gulma di perkebunan kelapa sawit.

Gulma berkayu banyak di temui di perkebunan kelapa sawit gulma berkayu pada umumnya susah untuk dikendalikan kerena populasinya banyak dan tumbuh secara berkelompok memiliki struktur batang yang keras, gulma *Chromolaena odorata* juga termasuk kedalam gulma berkayu, jenis gulma ini sangat merugikan berbagai jenis tanaman seperti, kelapa, kelapa sawit, karet, teh, kopi, kakao, dan juga tebu gulma ini juga dapat memacu pembentukan

alelopati sehingga dapat memacu pembentukan populasi murni (Mangoensoekarjo, 2015). Populasi *Chromolaena odorata* yang banyak dan tumbuh secara berkelompok sehingga menyebabkan persaingan peyerapan unsur hara, menghambat pertumbuhan kelapa sawit dan menyebabkan penurunan produksi. Pada perkebunan kelapa swit gulma *Chromolaena odorata* dikendalikan dengan menggunakan Herbisida berbahan aktif Triklopir yang diemulsikan kedalam solar.

Pengendalian gulma berkayu pada umumnya dilakukan dengan cara aplikasi dikikis dan dioles menggunkan herbisida, namun cara ini dianggap kurang baik karena banyak gulma yang respon tingkat keracunannya kurang memuaskan sehingga dilakukan penelitian untuk mengetahui cara aplikasi dan konsentrasi triklopir yang terbaik untuk menggendalikan gulma *Chromolaena odorata* pada perkebunan kelapa sawit.

B. Perumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit yang banyak terdapat gulma berkayu biasanya dikendalikan dengan cara kimiawi menggunakan herbisida Triklopir yang dicanpurkan dengan Solar cara pengaplikasian di kikis oles, namun penggunaan ini masih dianggap kurang maksimal karena banyak gulma yang lama merespon terhadap perlakuan yang diberikan. Karena lamanya respon gulma terhadap perlakuan herbisida maka dilakukan pengendalian gulma berkayu dengan berbagai cara pengaplikasian dan konsentrasi yang

diperlukan, untuk mengetahui cara pengaplikasian dan konsentrasi yang paling efektif untuk mengendalikan gulma *Chromolaena odorata*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan adalah mengetahui konsentrasi herbisida dan cara aplikasi yang paling efektif untuk mengendalikan gulma berkayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami efektifitas pengendalian gulma berkayu dengan menggunakan herbisida Triklopir dan cara pengaplikasiannya, serta sebagai persyaratan menyelesaikan studi untuk memperoleh sarjana.

2. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dalam pengendalian gulma berkayu untuk meningkatkan produktifitas perusahaan.

3. Bagi Masyarakat

   Menjadi wawasan keilmuan dan referensi dalam memahami efektifitas pengendalian gulma berkayu.